

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Etnis Madura memiliki kepatuhan hierarkis kepada empat figur utama, yakni *Buppa*, *'Babbu*, *Guru*, *ben Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kiai masuk dalam kategori guru, Wiyata (2003). menjelaskan bahwa kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka, *Buppa*, *'Babbu*, *Guru*, *ben Rato* ini mengandung pengertian sosok individu yang harus di hormati dan dipatuhi mulai dari urutan bapak, ibu, guru, dan ratu, dalam kehidupan masyarakat Madura sosok seorang *Buppa* (bapak) dianggap sebagai seorang pemimpin rumah tangga yang menjadi seorang laki-laki yang patut dihormati oleh istri dan anak Sedangkan penempatan *Babbu* (ibu) diurutkan menjadi orang kedua yang harus dihormati sehingga masyarakat Madura beranggapan bahwa seorang ibu sangat patut di hormati karena bagi masyarakat Madura sosok seorang perempuan merupakan suatu simbol kehormatan. Kiai yang masuk dalam katagori guru dianggap termasuk orang ketiga dari *Buppa*, *Babbu* yang harus dihormati, didalam pandangan masyarakat Madura Kiai sangat identik dengan sosok guru yang patut menjadi seorang figur atau panutan. Sedangkan *Rato* masyarakat Madura memberikan penghormatan dan kepatuhan kepada *Rato*, dalam hal ini rato dianggap sebagai seorang pemimpin pada perkembangan selanjutnya. (Wiyata, 2003).

Kiai memiliki kedudukan sentral bagi masyarakat Madura yaitu sebagai panutan bukan hanya dalam aspek keagamaan, tetapi meliputi berbagai aspek terkait kehidupan sosial lainnya. Kiai berperan sebagai alat penyaring atas arus informasi yang masuk kelingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak bagi mereka. namun peranan penyaring itu akan macet, manakala arus informasi yang masuk begitu deras dan tidak mungkin lagi disaring oleh kiai. dalam tatanan pola kehidupan dipondok pesantren kiai merupakan sosok pemegang kekuasaan tertinggi dalam hal

penasehat, pengasuh dan kepengurusan. Tokoh sentral itu sendiri adalah dimana seorang kiai menjadi orang yang utama untuk dimintai pendapat agar ilmu agama yang didapat menjadi ilmu yang barokah, maka kiai ataupun guru menjadi tujuan untuk berkonsultasi dalam menemukan solusi. Tindakan selanjutnya dari seseorang yang berkonsultasi akan mengikuti perkataan yang diucapkan oleh seorang kiai. tetapi jika seorang kiai mengatakan terserah, maka tindakan selanjutnya akan diserahkan kepada pihak yang berkonsultasi (Wiyata, 2003)

Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang menjadi pimpinan pondok pesantren dan memiliki keahlian ilmu agama Islam atau ia tidak memiliki pesantren tetapi ahli di bidang ilmu agama Islam, terutama memiliki pemahaman terhadap kitab kuning. Gelar kiai dibentuk dan ditentukan oleh masyarakat, bukan gelar yang diciptakan sendiri oleh kiai tersebut. Gelar seperti ini merupakan gelar sosial yang menentukan prestise tidaknya seseorang dalam masyarakat. Di Madura sebutan kiai tidak terikat oleh struktur formal apapun, tetapi lebih terletak pada pengakuan sosial sehingga agak sulit mengenali kekiaian seseorang. Hanya mereka yang menjalankan pesantren yang bisa dikenali dengan mudah. Mereka dianggap sebagai kiai yang lebih tinggi derajatnya. Di Madura, guru ngaji disebut kiai, bahkan ada kiai yang berprofesi sebagai paranormal (Mansurnoor, 2005).

Kiai di Madura ditempatkan dan diposisikan sebagai panutan oleh masyarakat, yaitu ia yang memiliki ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang dalam, menunjukkan tindak tanduk serta tutur kata yang lembut, serta selalu mengajak pada kebaikan. Kiai mempunyai beberapa peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat antara lain sebagai pemuka agama, pelayan sosial, dan politik. Sebagai pemuka agama kiai bertindak sebagai pemimpin ibadah (sholat, doa, zakat, puasa), dan pemberi fatwa keagamaan. Sebagai pelayan sosial ia dijadikan sebagai perantara budaya, juga sebagai tempat bertanya pengikutnya untuk meminta nasihat, minta penyembuhan dan sebagai orang yang dituakan, (Mansurnoor, 2005)

Pondok Pesantren di Madura merupakan tempat dimana Pondok Pesantren sangat mudah ditemui. hampir disetiap pelosok Madura terdapat Pondok Pesantren, Kultur budaya Madura yang agamis serta masih memegang teguh nilai-nilai islam klasik membuat kehadiran Pondok Pesantren menjadi dibutuhkan. Pengaruh Pondok Pesantren sangatlah besar dalam pola relasi sosial. Keberadaan Pondok Pesantren dengan sosok kiai sebagai figur utama sangat dipandang dalam kultural Madura. Kiai sebagai seorang ulama menjadi sosok yang sangat disegani dalam kehidupan masyarakat. Ucapan- ucapan kiai kerap dianggap semacam “fatwa” bagi masyarakat. pengaruhnya sedemikian besar, Pandangan Kiai kerap dijadikan patokan dalam beberapa sikap di warga Madura, seperti preferensi politik dan keagamaan, pondok pesantren mempunyai jiwa dan watak yang jarang ditemui pada lembaga pendidikan lain, yakni watak islami yang kuat pesantren sendiri adalah suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat, (Dhofier, 2014).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang memiliki ciri-ciri khusus dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain diluar pesantren secara umum, seperti ahli fiqih, hadits, tafsir dan tasawuf, dengan mengkaitkan modernitas pesantren dan budaya kaum santri, akan lebih memperkuat karakteristik tradisi pesantren dengan tanpa melepas keterkaitannya dengan dunia luar. Karena jika pondok pesantren hanya dilihat dari sisi sebuah “lembaga tua” tanpa mengenal watak-watak barunya, maka hal itu tidak akan menolong dalam analisis social dunia pesantren tradisi pesantren merupakan salah satu bentuk budaya hasil akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran islam, oleh karena itu tradisi pesantren tidak kita temui selain di Indonesia, khususnya di pulau jawa, dimana praktek keislaman masih banyak diwarnai dengan budaya lokal secara kultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kiai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.(Dhofier, 2014).

						Gayam	26
						R a a s	329
						Sapeken	2.460
						Arjasa	3.750
						Kangayan	2.811
						Masalemb u	1.467
Total	1472	Total	1088.632	Total	3313	Total	1766, 41

Sumber : Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep.(2017)

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumenep, karena sesuai dengan hasil data perolehan dari badan pusat statistik dari empat Kabupaten di Madura khususnya di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Menunjukkan bahwa dari ke empat Kabupaten tersebut paling banyak perolehan jumlah santri dan jumlah pondok pesantren yaitu di Kabupaten Sumenep sehingga peneliti mengambil penelitian di Kabupaten Sumenep khususnya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dimana pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren terbesar di Madura,

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan di dirikan sejak tahun 1952, ditetapkan secara resmi sebagai permulaan berdirinya Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan secara keseluruhan. Di kompleks ini para pendiri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan seperti KH. Ahmad Khotib bin Idris dan KH. Ahmad Djauhari dikebumikan dan dari kompleks ini pula jiwa atau semangat perjuangan mereka dipompakan kepada generasi-generasi penerus. Sebagai warisan Kiai Khotib dan Kiai Djauhari yang tak ternilai, Pondok Pesantren Al-Amien tetap dipertahankan bahkan dikembangkan oleh generasi-generasi penerusnya. Setelah Kiai Djauhari wafat dan Kiai Idris mengasuh TMI di lokasi baru, Pondok Pesantren diserahkan sepenuhnya kepada Kiai Musyhab Fatawi hingga akhirnya beliau wafat tahun 2005. Saat ini, Pondok Al-Amien dipimpin oleh putranya, KH. Muhajiri Musyhab Fatawi.

Pondok Pesantren Al-Amien merupakan lembaga yang berbentuk dan berjiwa Pondok Pesantren yang bergerak dalam lapangan pendidikan, dakwah, kaderisasi dan ekonomi sekaligus pula menjadi pusat studi Islam. Berjalan dengan mengembangkan sistem-sistem yang inovatif, tapi tetap berakar pada budaya As-Salaf. Pesantren ini merupakan lembaga yang independen dan netral, tidak berafiliasi kepada salah satu golongan atau partai politik apapun. Al-Amien Prenduan terletak di Desa Prenduan Pragaan Laok Sumenep. Desa Prenduan sendiri merupakan desa yang terletak dipinggiran jalan poros provinsi yang menghubungkan Kabupaten Pamekasan dan Sumenep, membujur di pesisir selatan pulau Madura, kurang lebih 30 km sebelah barat kota Sumenep dan 22 km sebelah timur kota Pamekasan. Saat ini Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan menempati lahan seluas 25 ha yang menyebar di beberapa lokasi di Pragaan dan Prenduan. Jadi kelebihan Pondok Pesantren Al-Amien salah satunya dengan mengembangkan aspek pembelajaran yang bersifat inovatif atau modern tetapi masih berakar pada As-Salaf, pendidikan pondok pesantren dengan berbasis sekolah modern didalamnya terdapat adanya pendidikan mulai tingkat MI,MTS (Ma'had TMI), MA (Ma'had MTA), perkuliahan (Ma'had IDIA).⁴ Tapi tidak menutup kemungkinan didalam pondok pesantren terbagi menjadi dua bagian salah satunya adalah tempat Pondok Pesantren Al-Amien 1 di Ponteg (Tegal) Prenduan yang merupakan cikal bakal dari sesepuh Kyai Idris Jauhari yang memimpin pondok pesantren saat ini sedangkan yang kedua adalah Pondok Pesantren Al-Amien II yang merupakan aset terbesar disebabkan tempat strategis berdekatan dengan alat transportasi yang mudah dijangkau dan fasilitas yang bagus dan memadai sehingga menjadi sorotan masyarakat. Pondok Pesantren Al-Amien diadakan dengan Adanya proses pertukaran siswa untuk menjadi tolak ukur kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran di Pondok Al-Amien dan tenaga pengajar yang profesional, serta menjadi figur dan daya tarik dengan adanya kiai yang mempuyai nilai karismatik yaitu KH. Idris Jauhari disebabkan para sesepuhnya sudah menanamkan kepercayaan terhadap masyarakat setempat atau pertama memberikan proses pendidikan terhadap masyarakat Sumenep di daerah Prenduan.

Kedudukan kiai adalah pemegang pesantren yang menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan, baik yang menyangkut masalah interpretasi agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri, yang kemudian rujukan masyarakat. Kedudukan kiai beserta keluarganya di sebuah pesantren bukan sekedar memberikan pelajaran dan bimbingan keagamaan kepada para santri di pesantrennya, akan tetapi juga berperan sebagai tokoh non-formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya, Kiai berperan sebagai sosok, model atau contoh yang baik (*uswah hasanah*) tidak saja bagi para santrinya akan tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantrennya (Mansurnoor, 2005)

Kiai di mata santri Madura, Kiai diidentifikasi sebagai sosok figur kharismatik dan model (*uswah*) dari sikap dan tingkah laku, serta figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam, sehingga segala perkataan dan perintahnya harus diikuti. Apalagi bagi santri Madura yang dikenal memiliki kekhususan-kultural berupa ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada figur kiai. Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampilkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka (Wiyata, 2003).

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri itu sendiri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu'minin (orang beriman), untuk iqomatuddin dimana sebutan iqomatuddin adalah ibadah yang (mungkin) secara tidak langsung tidak disadari oleh umat islam itu sendiri sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat at-Taubat ayat 122 yaitu yang artinya tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (kemedan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantaramereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu'mini untuk iqomatuddin.. bagian kedua yaitu kewajiban adanya nafar, tho'ifah,

kelompok, lembaga atau jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali *ilmuddin* supaya *mufaqqih fiddin*. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fiddin* untuk menyebarluaskan *ilmuddin* dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun masyarakat masing-masing. Dengan demikian, *sibghah* /predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/ mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri Penggunaan istilah santri ditunjukkan kepada orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan dan ilmu agama di Pondok Pesantren dengan demikian predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapatkan gelar sebagai seorang santri bukan semata-mata sebagai pelajar atau mahasiswa, tetapi ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pondok pesantren, gelar yang ia akan bawa adalah santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri (Yasmadi, 2005)

Kepatuhan hierarkis santri diaktualisasikan dalam praksis keseharian sebagai “aturan normatif” yang mengikat. Oleh karenanya, pengabaian atau pelanggaran yang dilakukan secara disengaja atas aturan itu menyebabkan pelakunya dikenakan sanksi sosial, sanksi sosial adalah sanksi yang berbentuk pekerjaan yang berguna bagi santri sesuai dengan kemampuannya, ini biasanya dikarenakan santri tidak mengikuti sholat berjemaah bersama kiai dan keluarga kiai. sedangkan sanksi kultural adalah melaksanakan sesuatu yang keluar dari kebiasaan, disanksi dengan kebiasaan sehari-hari seperti, menghubungi keluarga kiai tidak boleh melawati sosial media (seperti Hp), dan disuruh pergi kepasar dengan jalan kaki meskipun jarak pasar sangat jauh. (Wiyata, 2003).

Berdasarkan wawancara dari informan yang menyatakan:

“Ketika awal saya masuk pondok pesantren saya diantar oleh kedua orang tua saya setelah sampai dipondok pesantren saya dan kedua orang tua menghadap kepada keluarga kiai, untuk mengenalkan diri agar saya bisa diterima di pondok pesantren tersebut dengan harapan agar saya mendapatkan jalan bertemu dan berkenalan langsung dengan kiai yang nantinya menjadi guru saya. Proses ini tidak mudah saya membutuhkan waktu beberapa hari untuk bertemu dengan kiai. selama menunggu untuk bertemu dengan kiai saya harus mendekat terus pada keluarga kiai. setelah bertemu dengan kiai saya

langsung diarahkan kepada pengurus untuk mendapatkan petunjuk tentang aturan yang tertulis dan tidak tertulis di Pondok pesantren. Awalnya saya mematuhi aturan karena saya takut dihukum dan didenda. Begitu juga patuh pada keluarga kiai dan kiai harus saya lakukan agar saya bisa diterima sebagai santri yang baik. Awalnya saya merasa tidak betah karena saya di rumah tidak terbiasa untuk selalu patuh kepada orang tua dan keluarga saya yang lebih tua apalagi harus mengikuti semua perintah dan perkataan mereka. Lama kelamaan saya terbiasa mengikuti seperti yang diharapkan pengurus pondok pesantren karena saya takut tidak mendapatkan suatu berkah dan barokah kiai dan keluarga kiai”.

Kepatuhan santri terhadap Kiai dapat digambarkan bahwa santri akan menerima pernyataan Kiai tanpa keberanian bertanya ulang, berbicara kalau diminta, melaksanakan perintah atau permintaan Kiai, tanpa keberanian untuk menolaknya. Kesiediaan tersebut didasari oleh keinginan santri memperoleh kebaikan darinya. harapan untuk memperoleh kebaikan tersebut dianggap nilainya lebih tinggi dibandingkan mengusahakan kebaikan sendiri. (Hartono, 2006).

Kepatuhan santri terhadap kiai di salah satu Kabupaten di Madura dapat diamati Berdasarkan hasil wawancara (18/03/2018) ditemukan bahwa:

“Kepatuhan santri dapat dilihat saat mereka berpapasan dengan kiai, mereka langsung berdiri dan menundukkan kepala sebagai wujud penghormatan. Mereka akan segera melakukan apapun yang diperintahkan oleh Kiai untuk mendapatkan ilmu agama yang barokah mereka rela melakukan apapun yang menjadi perintah kiai, tanpa ada penolakan atau alasan untuk tidak melakukannya. Misalnya ketika anak kiai meminta diantarkan untuk pergi kesekolah maka santri rela untuk mengantarkan anak kiai dan didepan sekolah santri tersebut mencium tangan anak kiai” meskipun umur anak kiai lebih muda dari umur santri tersebut santri tetap patuh dan tunduk terhadap anak kiai, dan santri tersebut merasa bangga dengan sikap yang ditampakkan didepan anak kiai tersebut tanpa terpaksa dan tanpa lelah mengantarkan anak kiai kemana saja anak kiai ingin pergi santri tersebut rela mengantarkan meskipun santri tersebut terkadang sibuk dengan pekerjaan atau tugas dari pondok pesantren akan tetapi santri tersebut rela patuh dan mengantarkan anak kiai sesuai perintah dari anak kiai tersebut”. (wawancara dengan informan AM, Usia 16 tahun pada tanggal 18/03/2018)

Setelah peneliti melakukan wawancara pada salah satu santri yang melakukan kebiasaan diatas, santri tersebut menyatakan sebagai berikut:

“Meskipun saya tahu bahwa anak kiai lebih muda dari umur saya dan bukan seorang kiai namun bagi saya suatu kewajiban untuk menghormati anak kiai. saya rela mencium tangan anak kiai tersebut bahkan ketika anak kiai marah-marah saya harus tetap menjaga sikap saya dan emosi saya jangan sampai menyakiti perasaan beliau (anak kiai). sedangkan apabila saya bertemu atau berpapasan langsung dengan kiai dan pada saat itu kiai membutuhkan bantuan, saya langsung bergegas-gegas untuk membantu kiai meskipun saya sendiri memiliki beberapa keperluan penting dari pondok pesantren sehingga saya memilih untuk membantu kiai karena bagi saya membantu kiai adalah hal yang utama”. (wawancara dengan informan AM, Usia 16 tahun pada tanggal 18/03/2018)

Selain kepatuhan terhadap kiai, santri juga menunjukkan kepatuhan terhadap keluarga kiai seperti yang disampaikan salah satu informan santri menyatakan juga sebagai berikut.

“Buk nyai (keluarga kiai) meminta saya untuk membersihkan setiap rumahnya seperti nyapu mengepel dll. Pada saat itu saya tidak sanggup untuk membersihkan akan tetapi saya berusaha untuk mematuhi perintah keluarga kiai. rumah kiai berdampingan juga dengan salah satu keluarga kiai seperti saudara kandung kiai yang bukan kiai melainkan bekerja sebagai kelebun (kepala desa). Sehingga saya diperintahkan untuk membersihkan rumah saudara kiai ada 6 kamar yang harus saya bersihkan setelah saya selesai membersihkan saya disuruh menginap padahal saya ada banyak tugas dari pondok pesantren tapi mau gimana lagi apabila saya menolak saya takut berdosa. Disisi lain saya harus mematuhi aturan di pondok pesantren seperti mengerjakan tugas-tugas pondok. Apabila tidak dikerjakan maka saya akan dikenakan sanksi dan saya rela dihukum, dari pada saya tidak patuh dengan perintah keluarga kiai maupun saudara kiai” lebih baik saya mengerjakan semua perintah yang diberikan keluarga kiai terhadap saya agar saya tidak dihukum oleh keluarga kiai dan saya rela memilih untuk mendapatkan hukuman dari pondok pesantren dari pada saya mendapatkan hukuman dari keluarga kiai takut tidak mendapatkan keberkahan dan barokah”. (wawancara dengan informan MT, Usia 16 tahun pada tanggal 05/04/2018)

Kepatuhan santri terhadap keluarga kiai, kenapa santri harus patuh kepada keluarga kiai. Berdasarkan hasil wawancara (20/05/2018) ditemukan bahwa:

“Dengan patuh terhadap keluarga kiai, saya akan mendapatkan suatu keberkahan dan barokah. seperti pada saat kiai dan keluarga kiai mendapatkan suatu musibah dari salah satu mantu keluarga kiai sedang mengalami sakit dan pada saat itu keluarga kiai meminta saya untuk menjaga mantunya selama dirawat dirumah sakit. sehingga saya harus meninggalkan tanggung jawab saya sebagai seorang santri yang mondok di Pondok Pesantren. setelah menantu keluarga kiai dibolehkan untuk pulang saya sesampai dirumah keluarga kiai. saya didoakan oleh keluarga kiai dan diberi air minum. dimana air tersebut merupakan air keberokahan menurut keluarga kiai. agar saya menjadi santri yang baik dan selalu mendapkan ilmu agama yang berkah dan bermanfaat bagi saya dan orang lain. sehingga menurut saya membantu keluarga kiai tidak lepas dari keberkahan dan barokah. Sedangkan apabila saya tidak patuh terhadap keluarga kiai maka bagi saya, ilmu yang saya dapatkan tidak bermanfaat dan tidak berkah karena patuh terhadap keluarga kiai menurut saya adalah suatu hal yang semestinya untuk patuh dan tunduk terhadap semua perintah dari kiai dan keluarga kiai. Agar ilmu yang saya dapatkan selama berada dipondok ataupun dikediaman rumah keluarga kiai bermanfaat dan barokah”.

Kepatuhan santri terhadap keluarga kiai di Madura yang membuat santri tidak patuh. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa:

“ Lemahnya peraturan Pondok Pesantren dan guru kurang memberikan contoh kepada santri sehingga santri tidak patuh dan tidak tahu kepatuhan yang seperti apa yang harus dilakukan terhadap keluarga kiai, seperti pada saat saya terlalu capek membantu keluarga kiai dan mengasuh anaknya. sehingga saya tidak menghiraukan panggilan keluarga kiai yang meminta bantu kepada saya, sehingga keluarga kiai menyamperin saya dan memarahi saya, dan saya membentak dan tetap tidak menghiraukan akhirnya keluarga

kiai memberikan saya hukuman dengan membaca al-qur'an ditengah-tengah halaman rumah keluarga kiai pada saat itu saya menyesal karna saya tidak patuh dan menghiraukan perintah dari keluarga kiai sehingga saya merasa tidak akan mendapatkan suatu keberkahan dan berokah dari keluarga kiai karena saya melakukan hal yang kurang baik terhadap keluarga kiai sebagaimana saya melakukan kesalahan dan saya kurang patuh terhadap keluarga kiai sehingga saya rela mendapatkan hukuman dari keluarga kiai meskipun terkadang hukuman tersebut membuat saya patah semangat berada didalam pondok pesantren tetapi saya tetap berusaha ingin menjadi seorang santri yang patuh dan tunduk terhadap keluarga kiai dan saya ingin terus menerus mengabdikan di kalangan rumah keluarga kiai agar saya mampu menjaga talisilaturahmi dengan keluarga kiai dengan baik dan agar saya bisa dipandang sebagai seorang santri yang patuh".(wawancara dengan informan , IB Usia 16 tahun pada tanggal 27/05/2018)

1.2 Tabel Hasil Kepatuhan Santri terhadap Keluarga Kiai

Subjek	Status	Kepatuhan	Masalah
AM	Santri	AM mengatakan bahwa anak kiai meminta saya untuk diantarkan pergi ke sekolah maka saya rela untuk mengantarkan anak kiai dan didepan sekolah saya mencium tangan anak kiai" meskipun umur anak kiai lebih muda dari umur saya tetapi saya tetap patuh dan tunduk terhadap anak kiai. Saya rela mencium tangan anak kiai tersebut bahkan ketika anak kiai marah-marah saya harus tetap menjaga sikap saya dan emosi saya jangan sampai menyakiti perasaan beliau (anak kiai).	Bila tidak patuh takut tidak mendapat berkah dan barokah dari kiai dan keluarga kiai Patuh terhadap keluarga kiai, bila tidak takut tidak mendapatkan barokah
MT	Santri	saya diperintahkan untuk membersihkan rumah saudara kiai ada 6 kamar yang harus saya bersihkan setelah saya selesai membersihkan saya disuruh menginap padahal saya ada banyak tugas dari pondok pesantren tapi mau gimana lagi apabila saya menolak saya takut tidak mendapatkan keberkahan dari keluarga kiai Mematuhi aturan di pondok pesantren seperti mengerjakan tugas-tugas pondok. Apabila tidak dikerjakan maka saya akan dikenakan sanksi dan saya rela dihukum, dari pada saya tidak patuh dengan perintah keluarga kiai maupun saudara kiai"lebih baik saya mengerjakan semua perintah yang diberikan keluarga kiai	Ada perasaan untuk patuh Ada perasaan untuk patuh

NH	Santri	NH mengatakan bahwa pada saat kiai dan keluarga kiai mendapatkan suatu musibah dari salah satu mantu keluarga kiai sedang mengalami sakit dan pada saat itu keluarga kiai meminta saya untuk menjaga menantunya selama dirawat dirumah sakit. sehingga saya harus meninggalkan tanggung jawab saya sebagai seorang santri yang mondok di Pondok Pesantren <u>Al-Amien</u> saya didoakan oleh keluarga kiai dan diberi air minum, dimana air tersebut merupakan air keberokahan menurut keluarga kiai. agar saya menjadi santri yang baik dan selalu mendapkan ilmu agama yang berkah dan bermanfaat bagi saya dan orang lain, sehingga menurut saya membantu keluarga kiai tidak lepas dari keberkahan dan barokah	Bila tidak patuh tidak akan mendapatkan berkah dan barokah dari kiai dan keluarga kiai Bila tidak patuh tidak akan mendapatkan berkah dan barokah dari kiai dan keluarga kiai
IB	Santri	saya tidak menghiraukan panggilan keluarga kiai yang meminta bantu kepada saya, sehingga keluarga kiai menyamperin saya dan memarahi saya, dan saya membentak dan tetap tidak menghiraukan akhirnya keluarga kiai memberikan saya hukuman dengan membaca al-qur'an ditengah-tengah halaman rumah keluarga kiai saya melakukan hal yang kurang baik terhadap keluarga kiai sebagaimana saya melakukan kesalahan dan saya kurang patuh terhadap keluarga kiai sehingga saya rela mendapatkan hukuman dari keluarga kiai meskipun terkadang hukuman tersebut membuat saya patah semangat berada didalam pondok pesantren tetapi saya tetap berusaha ingin menjadi seorang santri yang patuh dan tunduk terhadap keluarga kiai	Ada perasaan untuk patuh Patuh terhadap keluarga kiai bila tidak patuh tidak akan mendapatkan berkah dan barokah

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan santri terhadap keluarga kiai di salah satu Kabupaten Madura, Santri di Madura bukan sekedar patuh terhadap kiai namun juga patuh terhadap keluarga kiai. santri rela mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran demi mengabdikan dirinya pada keluarga kiai meskipun harus mengorbankan kepentingan pribadinya selama belajar di pondok pesantren.

Definisi kepatuhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) yaitu berasal dari kata patuh, patuh berarti suka menurut pada perintah atau taat kepada perintah. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada perintah

Definisi kepatuhan menurut Baron dan Byrne (2003), adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana seseorang hanya perlu memerintahkan satu orang lain atau lebih untuk melakukan satu atau beberapa tindakan, sedangkan Myers (2012), mengatakan bahwa kepatuhan adalah sesuatu yang bertindak sesuai dengan perintah atau petunjuk langsung.

Menurut Sears (1994), Kepatuhan merupakan suatu perilaku yang ditunjukkan seseorang untuk memenuhi perintah orang lain, sedangkan Feldman (2012), mengatakan kepatuhan merupakan perubahan dalam perilaku sebagai respons terhadap perintah dari orang lain.

Menurut Wrightsman dan Deaux (1991), mengemukakan bahwa kepatuhan merupakan bentuk khusus dari kepatuhan karena permintaan untuk melakukan suatu perilaku ketaatan, dinyatakan dalam bentuk perintah. dalam kehidupan sehari-hari simbol otoritas banyak ditemui seperti orang tua, pengasuh, Kiai, dosen, polisi dan sebagainya. Simbol otoritas ini menghadirkan tekanan tersendiri yang harus dihadapi.

Aspek-aspek Kepatuhan, Penentuan tentang kepatuhan seseorang dalam berbagai penerapan norma mencakup tiga aspek (Packer dan Feldman, 2005). Ke tiga aspek ini dijelaskan dengan cukup baik dalam percobaan yang dilakukan oleh Milgram, yaitu : Aspek pertama yang menjadi standar umum adalah tentang kekuatan otoritas, aspek ke dua yakni konsistensi, aspek ke tiga yaitu budaya yang merupakan suatu norma yang ada dan akan dapat berkembang jika didukung dengan budaya yang ada. Pengaruh budaya sangatlah besar untuk penentu keberhasilan suatu kepatuhan. Suatu peraturan yang ada tidak dapat memperoleh intensitas kepatuhan yang sama apabila diterapkan pada budaya yang berbeda.

Faktor-faktor kepatuhan menurut Sears (1994) yang mempengaruhi kepatuhan yaitu, *Pertama* ganjaran, hukuman, dan ancaman Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, hukuman atau

ancaman. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang. *Kedua* Pemahaman, pemahaman yang baik mengenai sistem perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat-syarat yang mutlak untuk mencapai keberhasilan. *Ketiga* Harapan orang lain, Sampai suatu tingkat yang sulit dipercaya orang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Gejala ini sangat mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan.

Penelitian yang telah dilakukan Ma'rufah (2014) tentang hubungan antara persepsi kepemimpinan kiai dan konformitas dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Yang menunjukkan bahwa kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren adalah perubahan sikap, tingkah laku santri untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Santri yang memiliki sikap ketidak patuhan terhadap peraturan pesantren di indikasikan, selain itu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi kepemimpinan kiai dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren.

Penelitian lainnya yang dilakukan Sayida zulafaul laiyyina (2016) yang berjudul “hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantrenn sabilurrosyad karang besuki sukun malang”. yang diketahui bahwa santri dipondok pesantren cukup patuh dan taat pada aturan pondok mereka yakin dan merasakan bahwa peraturann-pneraturan yang ada dipondok membawa manfaat untuk mereka. Selain itu tidak semua dari nmereka bisa begitu saja menerima dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Seperti pnnaturan mematikan sepeda motor ketika memasuki kompleks pondok. Ada beberapa santri nnyang tetap menyalakan mesin motor dengan alasan yang berbeda-beda seperti tergesah-gesah, lupa dan lain-lain.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada latar belakang masalah dan subjek penelitian. Peneliti akan

melakukan penelitian pada santri dan ingin mengetahui kepatuhan santri terhadap keluarga kiai di Madura. Berkaitan dengan penelitian ini, beberapa permasalahan yang ditangkap peneliti pada kepatuhan santri terkait masalah kepatuhan santri terhadap peraturan di pondok pesantren diantaranya perubahan sikap, dan tingkah laku santri, untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. peneliti berusaha mengungkap kepatuhan santri terhadap keluarga kiai, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif atau negatif terhadap kepatuhan santri pada keluarga kiai, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti kepatuhan santri terhadap keluarga kiai di Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut, bagaimana kepatuhan santri terhadap keluarga kiai di Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepatuhan santri terhadap keluarga kiai di Madura

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian ilmu di bidang Psikologi Sosial Dan Psikologi Agama, khususnya tentang kepatuhan santri terhadap keluarga kiai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi subjek mengenai pentingnya kepatuhan terhadap kiai dan keluarga kiai

b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai kepatuhan santri terhadap keluarga kiai di Madura